

Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Penyuluhan Kesehatan Tentang Cara Menyikat Gigi yang Benar Siswa/Siswi SD Inpres Pare'-Pare' Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Nurhijrani*¹, Sartika², Kasmawati³, Asriani Bahar⁴, Fanny Dewi Sartika⁵, Hajrah⁶, Nurintang⁷

^{1,2,3,4,5}Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa

^{6,7}Program Studi Keperawatan, Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa

*e-mail: nurhijrani@usy.ac.id¹, ayutika9@gmail.com², kasmawati.lon@gmail.com³, asrianiromo@gmail.com⁴, fannydewisartika@usy.ac.id⁵, hajrah123@gmail.com⁶, intangnur@gmail.com⁷

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut hingga kini masih menjadi tantangan serius di Indonesia maupun di berbagai negara lain di dunia. Rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti kebiasaan menyikat gigi dengan benar menjadi salah satu faktor utama penyebab gangguan kesehatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan pemerintah, untuk memberikan edukasi sejak dini tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Salah satu langkah efektif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan diri. Program penyuluhan kesehatan mengenai cara menyikat gigi yang benar yang dilaksanakan di SD Inpres Pare'-Pare', Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Para siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan berkomitmen untuk merawat kesehatan pribadi mereka. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah, sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih luas serta menjangkau lebih banyak anak di berbagai daerah.

Kata kunci: Kesehatan gigi dan mulut; Penyuluhan Kesehatan; Edukasi anak; Kesadaran Kesehatan; Perilaku hidup bersih dan sehat.

Abstract

Dental and oral health problems remain a serious issue in Indonesia as well as in many other countries around the world. The low level of public awareness, especially among children, in maintaining dental and oral hygiene such as brushing teeth properly is one of the main factors causing these health problems. Therefore, the active involvement of various parties, including parents, teachers, and the government, is needed to provide early education about the importance of maintaining oral and dental health. One effective effort that can be undertaken is through health education programs. Such programs not only provide knowledge but also foster awareness and positive habits in maintaining personal hygiene. The health education program on proper toothbrushing techniques conducted at SD Inpres Pare'-Pare', Bajeng District, Gowa Regency, has proven to have a positive impact on improving students' knowledge and awareness. The students have become more aware of the importance of dental hygiene and are committed to maintaining their personal health. It is hoped that programs like this can be carried out continuously and integrated into school activities so that they can provide wider benefits and reach more children across different regions.

Keywords: Oral and dental health; Health education; Child education; Health awareness; Clean and healthy lifestyle.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut hingga saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling umum, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di dunia. Data yang dipublikasikan oleh The Global Burden of Disease Study 2016 menyebutkan bahwa kesehatan gigi dan mulut ini menjadi masalah bagi hampir setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Penyakit pada gusi (periodontal) menduduki urutan ke-11 sebagai penyakit yang paling

banyak menyerang. Sementara di Asia Pasifik sendiri, kanker mulut berada di urutan ke-3 sebagai jenis kanker yang paling banyak diderita (Kemenkes RI, 2020).

Situasi di Indonesia sendiri tidak jauh berbeda. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia diisi kasus gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses), yakni sebesar 14%. (Kemenkes RI, 2020). Secara nasional, menurut data RISKESDAS 2018 ada sebanyak 57,6% penduduk Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir, tetapi hanya 10,2% yang terakses perawatan oleh tenaga medis gigi. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur 5-9 tahun (67,3%) dengan 14,6% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (Rasiman, 2020).

Remaja cenderung menyikat gigi dengan waktu yang menurut mereka adalah waktu yang lama yaitu 2 menit. Mereka cenderung menganggap semakin lama menyikat gigi akan membuat perilaku menyikat gigi mereka menjadi baik. Namun hasil analisa menyatakan ada beberapa bagian dari sekstan yang terlewat sehingga perilaku menyikat gigi belum optimal dikarenakan permukaan palatinal dan lingual yang terabaikan. Hal ini berakibat sehingga plak yang terdapat pada gigi belum terangkat dengan maksimal. Perilaku ini juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam meninjau perilaku remaja dalam menyikat gigi dan mulut. Praktek kebersihan mulut oleh masing-masing individu adalah tindakan pencegahan yang paling dianjurkan, sehingga individu telah melakukan tindakan pencegahan yang sesungguhnya. Praktek kebersihan mulut ini dapat dilakukan oleh individu dengan cara menyikat gigi.

Menyikat gigi berfungsi untuk menghilangkan dan menghindari terjadinya pembentukan plak dan debris, membersihkan kotoran sisa makanan yang menempel pada gigi, menstimulasi jaringan gingiva, serta menghilangkan halitosis atau biasa disebut bau mulut yang tidak diinginkan (Arianto, 2016). Berdasarkan teori H.L Blum, empat faktor penting adalah keturunan, lingkungan termasuk fisik maupun sosial dan budaya, perilaku, dan pelayanan kesehatan akan berpengaruh pada status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat. Berdasarkan empat faktor tersebut, perilaku adalah pemilik peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (Lei PF, 2019). Perilaku ini juga dapat berpengaruh pada faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Menggosok gigi dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Cara ini ialah cara paling mudah yang dapat diterapkan. Perilaku menyikat gigi dapat dikatakan baik serta benar apabila dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Menyikat gigi merupakan rutinitas yang penting dan harus dipertahankan dalam menjaga serta memelihara kesehatan gigi agar terhindar dari bakteri serta membersihkan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan bantuan sikat gigi (Sadeghipour, 2017).

Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia lanjut. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan adalah membersihkan mulut dengan menyikat gigi, flossing, dan pemeriksaan gigi secara teratur ke dokter gigi.

Tingkat pemeliharaan diri masyarakat Indonesia khususnya kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 91,1% penduduk Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya 7,3% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi (Sari, 2014). Menyikat gigi pada anak dengan frekuensi yang tidak optimal dapat disebabkan karena anak tidak dibiasakan melakukan penyikatan gigi sejak dini oleh orang tua, sehingga anak tidak mempunyai kesadaran dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya, (Gopdianto, Rattu & Mariati, 2015). Keadaan tersebut memudahkan gigi anak terkena resiko penyakit gigi dan mulut. Sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, kondisi itu akan berpengaruh pada derajat kesehatan dalam proses tumbuh kembang anak (Hastuti, 2010).

Data lain menambahkan, sebesar 61,5 % penduduk yang menyikat gigi tidak sesuai anjuran yaitu menyikat gigi hanya satu kali setelah bangun tidur, bahkan masih 16,5% penduduk tidak menyikat gigi, sedangkan yang sesuai anjuran program yaitu menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur hanya 21,9% (Fitri K. Wulandari et al., 2017).

Langkah yang ditempuh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sudah dan masih berlangsung. Salah satunya adalah dengan membuat program kerjasama antar tenaga medis serta mengikut sertakan instansi pendidikan profesi kesehatan untuk menekan angka masalah kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut harus diberikan sedini mungkin agar anak-anak dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut mereka untuk menghindari masalah-masalah kesehatan yang mungkin timbul di kemudian hari. Peran orang tua mengawasi kebersihan gigi dan mulut anak-anak mereka juga diperlukan, utamanya pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar (Wijayanti & Rahayu, 2019).

Informasi atau pengetahuan kepada masyarakat tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar dapat dilaksanakan melalui upaya promosi kesehatan gigi dan mulut. Mengingat salah satu kompetensi tenaga kesehatan gigi adalah melaksanakan promosi kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2007).

Desa Maradekaya yang terletak di Kecamatan Bajeng secara umum merupakan merupakan desa yang maju dengan akses pendidikan yang relatif baik. Meski demikian, masih terdapat anak-anak usia sekolah yang masih kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan dikarenakan kesenjangan kemampuan ekonomi orang tua mereka, yang ikut berimbas pada kemampuan mereka mengakses informasi kesehatan yang memadai. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebagian anak-anak usia sekolah di SD Inpres Pare'-Pare' Desa Maradekaya memiliki pengetahuan yang masih tergolong rendah tentang cara perawatan dan menyikat gigi yang benar. Hasil wawancara dengan ibu guru dan kepala desa setempat, masyarakat di Desa Maradekaya khususnya anak-anak SD Inpres Pare'-Pare' belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang perawatan dan cara menyikat gigi yang benar.

Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan ini juga didasari oleh fakta-fakta yang telah dijelaskan di atas; bahwa sangat penting untuk melakukan upaya penyuluhan kesehatan dini, khususnya kesehatan gigi dan mulut dengan mengajarkan cara menyikat gigi yang baik dan benar, khususnya di SD Inpres Pare'-Pare' Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hal inilah yang mendorong dilaksanakannya program penyuluhan kesehatan tentang cara menyikat gigi yang benar di sekolah dasar ini.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Inpres Pare'-Pare' Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dilaksanakan pada bulan Maret bertempat di lapangan sekolah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan menyikat gigi yang benar.

Secara umum pelaksanaan kegiatan ini terbagi atas 3 tahapan, yakni (1) Tahap persiapan, (2) Kegiatan inti/penyuluhan dan (3) Penutupan.

Tahap persiapan meliputi survey lokasi yang disertai aktivitas untuk mempersiapkan segala hal yang akan digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan, seperti alat, bahan serta lokasi kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan komunikasi formal tertulis menyangkut administrasi serta permohonan ijin pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan penyuluhan berlangsung dengan didahului perkenalan dengan siswa siswi SD Inpres Pare'-Pare' sebagai sasaran kegiatan. Lalu penyuluhan tentang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat diberikan dengan metode ceramah disertai praktik oleh siswa/siswi SD Inpres

Pare'-Pare'. Selanjutnya diadakan sesi tanya jawab dengan peserta untuk memperoleh feedback dari penyuluhan yang telah diberikan.

Penutupan menandai berakhirnya keseluruhan prosesi penyuluhan di SD Inpres Pare'-Pare' dengan quiz yang berhadiah (doorprize) bagi anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, lalu berfoto bersama untuk dokumentasi kegiatan dan akhirnya berpamitan dengan siswa/siswi SD Inpres Pare'-Pare'.

Keseluruhan proses penyuluhan ini kemudian dituangkan dalam Laporan Pengabdian Masyarakat untuk selanjutnya dievaluasi agar pelaksanaan kegiatan di masa mendatang dapat lebih baik dan optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan (penyuluhan) tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan fokus pada cara menyikat gigi yang benar di SD Inpres Pare'-Pare' secara umum berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini disambut hangat oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini kepala sekolah bersama para guru dan pengurus turut membantu dalam menyiapkan tempat, mengkoordinir peserta, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana. Peserta kegiatan merupakan siswa dan siswi dari berbagai jenjang kelas di SD Inpres Pare'-Pare', yang tampak bersemangat mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di lapangan sekolah, yang dipilih karena memiliki ruang yang cukup luas dan memungkinkan seluruh peserta untuk berkumpul dengan nyaman. Lapangan sekolah tersebut terletak di lingkungan SD Inpres Pare'-Pare', Desa Maradekaya, yang suasananya sejuk dan mendukung kegiatan edukatif di luar ruangan.

Sebelum kegiatan inti dimulai, pemateri terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada seluruh peserta dengan penuh kehangatan dan semangat. Perkenalan ini disertai dengan penyampaian latar belakang singkat mengenai tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan, yaitu untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dalam kesempatan tersebut, pemateri juga menjelaskan manfaat jangka panjang dari kebiasaan menyikat gigi yang benar, seperti mencegah kerusakan gigi, menjaga kesehatan gusi, serta mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Langkah awal ini dimaksudkan untuk membangun suasana yang akrab, interaktif, dan menyenangkan antara pemateri dengan para peserta, agar anak-anak merasa lebih nyaman, tidak canggung, serta termotivasi untuk aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Setelah sesi perkenalan, pemateri kemudian berusaha menggali pengetahuan dasar para siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan gaya penyampaian yang ringan dan penuh humor, pemateri menanyakan beberapa hal sederhana seperti apakah anak-anak sudah menyikat gigi sebelum berangkat sekolah, berapa kali mereka biasanya menyikat gigi dalam sehari, dan kapan waktu yang dianggap paling tepat untuk melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan ini disambut dengan antusias oleh para siswa; mereka tampak berebut untuk menjawab dan ada pula yang dengan polos menceritakan pengalaman pribadi mereka di rumah. Suasana menjadi hidup dan penuh keceriaan, menggambarkan keterlibatan aktif peserta dalam memahami makna kebersihan diri sejak dini.

Setelah sesi tanya jawab singkat namun penuh interaksi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti mengenai pendidikan kesehatan, khususnya tentang penerapan PHBS dan teknik menyikat gigi yang benar. Pemateri menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak sekolah dasar. Untuk mempermudah pemahaman, pemateri juga menggunakan media visual dan alat peraga, seperti sikat gigi berukuran besar dan model gigi tiruan. Dengan menggunakan alat tersebut, pemateri memperagakan secara langsung langkah-langkah menyikat gigi yang benar, mulai dari arah gerakan sikat yang seharusnya, durasi ideal menyikat gigi, hingga bagian-bagian gigi yang sering kali terlewatkan.

Selama pemaparan berlangsung, suasana kegiatan tampak begitu hidup. Para siswa terlihat sangat antusias dan fokus memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan. Beberapa kali terdengar tawa kecil ketika pemateri memberikan contoh lucu atau menyisipkan permainan singkat untuk menjaga semangat peserta. Keterlibatan aktif anak-anak ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menarik perhatian mereka dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih dua hingga tiga jam, mencakup sesi teori dan praktik langsung. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai teori menyikat gigi yang benar, anak-anak kemudian diajak untuk mempraktikkan secara langsung cara menyikat gigi sesuai dengan arahan pemateri. Setiap peserta telah disiapkan sikat gigi dan gelas air oleh panitia, sehingga mereka dapat mempraktikkan langkah-langkah tersebut secara serentak di bawah bimbingan pemateri. Sesi praktik ini menjadi bagian yang paling menarik bagi anak-anak karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melakukan dan merasakan pengalaman belajar secara nyata.

Kegiatan praktik berlangsung dengan penuh semangat. Anak-anak tampak berbaris rapi sambil mengikuti instruksi pemateri, mulai dari cara memegang sikat gigi dengan benar, menggerakkan sikat dari gusi ke arah gigi, hingga memastikan semua bagian gigi telah dibersihkan. Beberapa guru pendamping juga turut membantu mengawasi dan memberikan arahan tambahan kepada siswa yang masih terlihat kebingungan. Selama kegiatan berlangsung, suasana lapangan sekolah dipenuhi dengan tawa ceria dan semangat belajar yang tinggi.

Melalui kegiatan ini, para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara belajar yang menyenangkan dan interaktif, pesan-pesan kesehatan yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat dan berpotensi menumbuhkan kebiasaan positif sejak dini.

Pada akhir kegiatan, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang baru saja dipelajari. Terdapat tiga pertanyaan menarik dari para siswa, misalnya tentang mengapa gigi bisa berlubang meskipun sudah disikat setiap hari, atau apakah semua jenis pasta gigi aman digunakan anak-anak. Pemateri menjawab setiap pertanyaan dengan sabar dan menyesuaikan bahasa agar mudah dimengerti oleh usia peserta.

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi ringan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Pemateri memberikan beberapa pertanyaan singkat, dan peserta yang berhasil menjawab dengan benar mendapatkan door prize sederhana sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Suasana menjadi sangat meriah ketika beberapa siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dengan cepat dan penuh semangat.

Kegiatan penyuluhan kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih dari pemateri kepada pihak sekolah dan peserta atas kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Sebagai kenang-kenangan, dilakukan foto bersama antara pemateri, guru, dan seluruh siswa peserta penyuluhan. Momen ini menjadi simbol keberhasilan kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri, khususnya kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1. Pemateri menjelaskan cara menyikat gigi yang benar



Gambar 2. Peserta Penyuluhan mempraktekkan cara menyikat gigi



Gambar 3. Peserta Penyuluhan mempraktekkan cara menyikat gigi

Adapun kendala yang dijumpai selama proses kegiatan penyuluhan adalah berkaitan dengan karakteristik peserta yang merupakan siswa-siswi sekolah dasar dengan rentang usia yang relatif masih muda. Pada usia tersebut, tingkat konsentrasi dan kemampuan fokus anak-anak umumnya masih terbatas, sehingga mereka mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitar, seperti teman sebaya, suara dari luar, atau kegiatan lain yang berlangsung di lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan pemateri dan tim penyuluh perlu mengerahkan tenaga serta kreativitas ekstra agar suasana kegiatan tetap kondusif dan peserta tetap memperhatikan materi yang disampaikan.

Beberapa siswa tampak lebih tertarik bermain atau bercanda dengan temannya dibanding memperhatikan penjelasan, terutama ketika penyampaian materi berlangsung cukup lama. Untuk mengatasi hal ini, pemateri menggunakan pendekatan komunikatif dan interaktif, misalnya dengan menyelipkan cerita singkat, pertanyaan ringan, permainan edukatif, serta demonstrasi langsung menggunakan alat peraga seperti sikat gigi dan model gigi. Cara ini terbukti cukup efektif menarik kembali perhatian siswa dan membuat suasana penyuluhan menjadi lebih hidup serta menyenangkan.

Selain itu, pemateri juga perlu menyesuaikan gaya bicara dan tempo penyampaian agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Penjelasan diberikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur atau setelah sarapan. Dengan cara tersebut, anak-anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan dan merasa bahwa materi yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka sendiri.

Kendala lain yang sempat muncul adalah dinamika kelompok yang cukup ramai, mengingat kegiatan dilakukan di lapangan terbuka. Suara dari lingkungan sekitar dan kondisi cuaca yang cukup terik sempat memengaruhi tingkat konsentrasi siswa. Namun demikian, berkat kerja sama antara pemateri, guru pendamping, dan panitia sekolah, situasi tetap dapat dikendalikan dengan baik. Guru-guru turut membantu menertibkan siswa, sementara pemateri terus menjaga suasana tetap positif dengan humor ringan dan ajakan berpartisipasi aktif.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, secara keseluruhan kegiatan penyuluhan tetap berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Anak-anak tampak gembira dan menunjukkan antusiasme tinggi ketika terlibat dalam sesi praktik menyikat gigi, bahkan beberapa di antara mereka tampak bersemangat menjawab pertanyaan di sesi evaluasi. Dengan demikian, kendala yang dihadapi selama kegiatan dapat diatasi melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, kerja sama tim yang solid, serta kemampuan adaptasi pemateri terhadap karakter peserta.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menyikat gigi yang benar di SD Inpres Pare'-Pare' ini secara umum telah berlangsung lancar dan berhasil. Persiapan yang matang serta atensi dan kontribusi yang tinggi dari para siswa di sekolah selama berlangsungnya penyuluhan mengindikasikan bahwa program ini telah tepat sasaran guna meningkatkan pengetahuan serta kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di SD Inpres Pare'-Pare', khususnya menyangkut kesehatan gigi dan mulut.

Harapan para siswa dan pihak sekolah agar program ini memiliki keberlanjutan adalah faktor lain yang ikut menandai keberhasilan program penyuluhan kesehatan ini, serta menunjukkan bahwa isu kesehatan gigi dan mulut masih merupakan pekerjaan yang belum usai bagi semua pihak. Kerja sama antar semua elemen sangat diperlukan agar persoalan kesehatan ini bisa diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto A, Shaluhiyah Z, Nugraha P. (2016). Perilaku Menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 127-135.
- Gopdianto, R., Rattu, A. M., & Mariati, N. W. (2015). Status kebersihan mulut dan perilaku menyikat gigi anak SD Negeri 1 Malalayang. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 3(1), 130-138.
- Hastuti S, Andriyani A. (2010). Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali, *GASTER*, 7(2), 624-632.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2020. Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut 2019. Diakses Agustus 9, 2023 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030900005/situasi-kesehatan-gigi-dan-mulut-2019.html>
- Lei PF, Krisyudhanti E, Ngadilah C, Obi AL. (2019). Status karies gigi, status kebersihan gigi dan mulut dan status gingivitis ibu hamil trimester I dan II. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 28-38.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

- Perilaku Pemeliharaan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro, *Jurnal e-GiGi (eG)*, Vol. 5 No. 2.
- Rasiman, N. B. (2020). Penyuluhan kesehatan dan pelaksanaan sikat gigi bersama anak SD di Dusun Ruva Bakubakulu, Kecamatan Palolo. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 248-253.
- Sadeghipour M, Khoshnevisan MH, Jafari A, Shariatpanahi SP. (2017). Friendship network and dental brushing behavior among middle school students: An agent based modeling approach. *PLoS ONE*, 12(1), 1-15.
- Sari, S. A. (2014). *Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak usia sekolah kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan tahun 2013*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wijayanti, H. N., & Rahayu, P. P. (2019). Membiasakan diri menyikat gigi sebagai tindakan utama dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 1(2), 7-12.